

**PROGRAM KELUARGA BALI LESTARI DI DESA BALUK, NEGARA,
JEMBRANA, BALI
(Studi Tentang Latar Belakang, Strategi Pelembagaannya, dan
Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA)**

Ni Putu Ayu Widiastuti, Prof. Dr. Negah Bawa Atmadja, M.A., Dr. I Ketut Margi,
M.Si

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ayuwidiastuti52@gmail.com, nengah.bawa.atmadja@gmail.com,
ketut.margi@yahoo.co.id @undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Program Keluarga Bali Lestari di Desa Baluk, Negara, Jembrana, Bali dengan menggunakan metode dekskriptif kualitatif dan teknik purposive sampling yang selanjutnya dikembangkan lagi dengan teknik "snow ball". Ada tiga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu latar belakang munculnya gagasan Keluarga Bali Lestari, Strategi Pelembagaannya, dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA. Hasil penelitian menunjukkan (1) Keluarga Bali Lestari merupakan konsep keluarga bahagia versi Hindu yang berpedoman ada kitab suci Weda. Kemunculan gagasan Keluarga Bali Lestari disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pemertahanan identitas etnis Bali, memuat alasan keagamaan, ekonomi, ideologi patriarki, dan krisis demografi. (2) Dalam perkembangannya perlu wadah guna menaungi fenomena yang terjadi, maka dari itu ditetapkan dalam sebuah Peraturan Desa Nomor 08 Tahun 2015 tentang Patung Keluarga Bali Lestari. Dalam hal transfer pengetahuan kemasyarakat dilakukan dengan berbagai sosialisasi. (3) Keluarga Bali Lestari dijadikan sebagai sumber bejalar sosiologi pada materi kearifan lokal di kelas XII. Manfaat dari adanya gagasan Keluarga Bali Lestari jika dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi adalah memungkinkan peserta didik untuk belajar secara konkrit terkait materi kearifan lokal.

Kata kunci: Keluarga Bali Lestari, Peraturan Desa, dan Sumber Belajar

Abstract

This research wa aimed to review Bali's Sustainable Family program in Baluk Village, Negara, Jembrana, Bali thought qualitative descriptive method and purposing sampling technique which later developed again with snow ball technique. There where three problems which reviewed in this research those were background of appearing Bali's Sustainable Family idea, institutionalization strategy, and its potency as sociology learning source in high school. The research showed that (1) Bali's Sustainable Family was a happy family concept in Hindu version guidelines on Weda scripture. Appearance of the Bali's Sustainable Family idea caused by some factors those were retention of Balinese ethnic identity, covering religion reason, economic, patriarchy ideology, and demography crisis. (2) On progress it was needed a palce to shade phenomenon happened, so that, it was set in a village regulazion number 08 2015 about Bali's Sustainable Family Sculture. In terms of transferring community knowledge was done through various socialization. (3) Bali's Sustainable Family was made as sociology learning source at local wisdom material in the XII grade. The benefit of Bali's Sustainable Family if used was sociology learning source was made in possible the students to learn in a concrete manner related with local wisdom material.

Keywords : *Bali's Sustainable Family, village regulations, and learning resources*

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) muncul sebagai reaksi guna menekan laju pertumbuhan penduduk agar tidak terjadi ledakan penduduk yang lebih besar. Kini keluarga berencana dengan konsep dua anak semakin genjar digalakkan oleh pemerintah. Keluarga berencana adalah suatu usaha meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera) yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk (Irianto,2014:5). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengkampanyekan keluarga berencana melalui slogan-slogan tertentu. Slogan tersebut dibuat sangat menarik guna memikat keluarga-keluarga untuk mengikuti program yang telah ditetapkan oleh pemerintah. "Dua anak cukup, laki perempuan sama saja" merupakan slogan terbaru dari pemerintah untuk mengajak keluarga-keluarga di Indonesia ikut serta melaksanakan KB dengan dua anak. Namun, bertolak dari hal tersebut ada gejala menarik di salah satu desa di Kabupaten Jembrana, Negara, Bali. Desa tersebut bernama Desa Baluk. Dimana Desa Baluk mencetuskan program keluarga berencana dengan empat orang anak yang telah dicanangkan mulai tahun 2015. Keluarga berencana dengan empat (4) orang anak ini selanjutnya dikenal dengan nama Keluarga Bali Lestari (*Wayan, Nengah, Nyoman, dan Ketut*). Hal tersebut dilakukan guna mengajegkan kearifan lokal yang telah ada turun-temurun di Bali yaitu keluarga dengan empat orang anak.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini dikaji menggunakan (1) teori identitas yang memandang hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat), (2) teori keluarga berencana sebagai aturan baku pemerintah dalam mengatur jumlah kelahiran anak, (3) teori kearifan lokal

yaitu sebuah gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, (4) teori sosialisasi yaitu proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Melihat fenomena kearifan lokal yang dimunculkan kembali dalam era modern ini sangat cocok dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi, yang lebih tepatnya pada materi kearifan lokal pada kelas XII kurikulum 2013. Pada pemaparan atau penjelasan pada sumber ajar tidak terlalu memberikan contoh yang signifikan. Sehingga fenomena ini akan diangkat sebagai bahan sumber belajar sosiologi yang nantinya membantu peserta didik untuk mengenali dan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan masyarakat Desa Baluk mengembangkan gagasan tentang program Keluarga Bali Lestari, strategi masyarakat Desa Baluk dalam melembagakan program Keluarga Bali Lestari, dan potensi gagasan Program Keluarga Bali Lestari sebagai sumber belajar sosiologi dalam konteks penanaman nilai-nilai kearifan lokal di SMA.

METODE

Penelitian dirancang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pengembangan gagasan tentang program Keluarga Bali Lestari dalam penganturan jumlah penduduk, cara melembagakan program tersebut dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Baluk, Kabupaten Jembrana, Bali. Desa Baluk berada diwilayah Kecamatan Negara , Kabupaten Jembrana , Provinsi Bali , dengan luas wilayah 791,4695 ha

atau 70,14 km. Dengan ketinggian 25 meter dari permukaan air laut terbentang sepanjang 7,2 km dari wilayah timur di Banjar Baluk 1 sampai ke wilayah barat di Banjar Rening, lebar 2,2 km dari selatan sampai utara. Batas-batas wilayah Desa Baluk adalah: Sebelah Utara: Desa Kaliakah dan Desa Banyubiru, Sebelah Timur: Kelurahan Banjar Tengah dan Kelurahan Lelateng, Sebelah Selatan: Desa Tegal Badeng Timur, Desa Tegal Badeng Barat, Desa Cupel, dan Sebelah Barat: Desa Cupel dan Laut Selat Bali. Lokasi ini dipilih karena sepengetahuan penulis di Bali hanya Desa Baluklah yang mencanangkan adanya KB Bali atau keluarga berencana versi Bali yaitu dengan memiliki empat orang anak. Ketertarikan tersebutlah yang membuat penulis akhirnya melakukan penelitian di Desa Baluk, Negara, Jembrana, Bali.

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan, yaitu penentuan informan kunci kepada orang-orang yang memang mengetahui dan mengerti tentang masalah yang akan diteliti yaitu mengenai program keluarga bali lestari. Pada penelitian ini, informan kunci yang ditetapkan adalah Kepala Desa Baluk. Selanjutnya dikembangkan lagi dengan teknik *"snow ball"*, yaitu mencari informan lain dengan bantuan informan kunci yang dianggap mengetahui permasalahan yang tengah diteliti. Informan kunci pada penelitian ini adalah Bapak I Ketut Suasana yang selanjutnya membimbing peneliti untuk menemukan informan lainnya seperti Bapak I Ketut Sumada, Bapak Made Derken, I Komang Wiasa, dan Ketut Sudiarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumen. Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Sehingga nantinya akan terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan

beretika. Teknik penjaminan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Pengembangan Gagasan Keluarga Bali Lestari di Desa Baluk

Keluarga bali lestari merupakan bentuk keluarga bahagia dan sejahtera versi Hindu dengan empat orang anaknya. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa alasan masyarakat Desa Baluk mengembangkan gagasan Keluarga Bali Lestari yaitu pemertahanan identitas etnis Bali, terkait alasan agama, alasan ekonomi, alasan ideologi patriarki dan krisis demografi. Pemertahanan identitas etnis Bali mengacu pada tata nama orang Hindu dan jumlah empat anak dalam satu keluarga. Hal tersebut dikaitkan dengan pelestarian kearifan lokal yang mana menurut Rahyono (dalam Fajarini, 2014:124), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

Berkaitan dengan nama untuk anak-anak di Bali memiliki makna tersendiri. Menurut *"sastra kanda pat sari"* (Sidarta, 2016) nama-nama depan khas Bali itu sejatinya tidak lebih sebagai macam penanda urutan kelahiran sang anak. (1) Anak pertama biasanya diberi awalan *"Wayan"* diambil dari kata wayahan yang artinya tertua/lebih tua, yang paling matang. Selain nama wayan, nama depan untuk anak pertama juga kerap kali digunakan *Putu*, *Gede* atau *Ngurah*. Dua nama ini biasanya digunakan oleh orang Bali di belahan utara dan barat, sedangkan di Bali Timur dan Selatan cenderung memilih nama *Wayan*. Nama *"Gede"* berarti besar, sedangkan kata *"Putu"* berarti cucu. (2) Anak kedua yaitu *"Made"* diambil dari kata *madya* (tengah) sehingga digunakan sebagai nama depan anak kedua. Di beberapa daerah di Bali, anak kedua juga kerap diberi nama depan

“*Nengah*” yang juga diambil dari kata tengah. Dan kata *Kadek* berasal dari kata “*Adek*” yang berarti adik muda. (3) Anak ketiga biasanya diberikan nama depan *Nyoman* atau *Komang* yang konon diambil dari kata *nyeman* (lebih tawar). Khusus untuk nama *Nyoman* ini konon mengambil perbandingan kepada lapisan kulit pohon pisang, di mana ada bagian yang selapis sebelum kulit terluar yang rasanya cukup tawar. *Komang* merupakan serapan dari *Nyoman*. (4) Anak terakhir anak keempat diberikan nama depan “*Ketut*” diambil dari kata *kitut* (pisang kecil di ujung terluar), *ke-tuut* (diikuti) sehingga menjadi *ketut*, karena anak keempat akan mengikuti saudara-saudaranya. Maka dengan demikian dapat dikatakan gagasan Keluarga Bali Lestari di Desa Baluk sebagai salah satu upaya mempertahankan identitas masyarakat Bali terutama masyarakat yang beragama Hindu dilihat dari sisi nama yang dimilikinya. Empat anak dalam masyarakat Hindu di Bali merupakan sebuah kearifan lokal karena sudah ada sejak zaman nenek moyang dan secara turun temurun dilestarikan.

Alasan pengembangan gagasan Keluarga Bali Lestari selanjutnya yaitu berhubungan dengan agama. Pelestarian keluarga Bali dengan empat orang anaknya bersumber dari kitab suci Weda yang disebut dengan “*Keluarga Sukinah*” atau Keluarga Bahagia versi Hindu. Konsep Keluarga Sukinah menyebutkan bahwa dalam setiap keluarga dalam ajaran Hindu idealnya memiliki empat anak. Empat anak ini berkaitan dengan konsep pemeliharaan kehidupan dan kematian. Dalam pemeliharaan kehidupan empat anak yang dilahirkan dan dididik dengan ajaran kebenaran atau kemanusiaan sesuai ajaran kitab suci maka tujuan hidupnya dalam mengejar *dharma* (kebenaran/kebajikan), *kama* (nafsu haus, lapar dan seks), dan *moksha* (kebahagiaan dan kebebasan) akan bisa diwujudkan sesuai dengan tahapan usia atau *Catur Asrama*. Alasan lainnya dengan memiliki empat anak berkaitan juga dengan tanggung jawab untuk menjaga, merawat dan meneruskan *sanggah/merajan*. *Sanggah/merajan*

merupakan tempat sembahyang untuk keluarga dalam masyarakat Hindu. Empat anak dalam masyarakat Hindu berarti bersama-sama menanggung beban untuk menjaga, merawat dan meneruskan *sanggah/merajan*. Karena dengan empat anak akan semakin memudahkan setiap urusan keagamaan. Alasan selanjutnya dalam pemeliharaan kehidupan yaitu melihat banyaknya agama yang ada, tidak menutup kemungkinan untuk seseorang beralih agama, maka dengan memiliki empat anak meski salah satu anaknya telah pindah agama di luar Agama Hindu masih tetap ada yang menjaga, merawat, dan bertanggung jawab ke *sanggah/merajan*. Alasan lainnya yaitu memudahkan dalam urusan pekerjaan di rumah. Dengan memiliki empat anak akan lebih meringankan beban orang tua mengurus kebutuhan rumah tangga.

Kaitannya dengan kematian yaitu berhubungan dengan proses pemakaman atau *ngaben* seseorang dalam ajaran Hindu. Dimana orang yang meninggal akan ditandu dengan empat arah yang ada, yaitu Utara, Timur, Selatan, dan Barat. Empat anak inilah yang bertugas dalam mengusung jenazah orang tuanya setelah mereka meninggal. Posisinya dimulai dari arah Timur untuk anak paling dewasa atau *Putu*, Utara untuk anak kedua atau *Made*, Barat untuk anak ketiga atau *Nyoman*, dan Selatan untuk anak keempat atau *Ketut*. Arah timur yang menjadi patokan utama dikarenakan timur menandakan matahari terbit. Matahari terbit merupakan patokan dalam pengaplikasian ajaran masyarakat Hindu. Tidak jauh berbeda dengan alasan di atas, kewajiban keluarga Hindu memiliki empat anak berkaitan dengan Konsep *Tri Rna* yaitu tiga jenis hutang yang harus dibayarkan oleh manusia dengan *yadnya*. Berbicara mengenai keturunan yang banyak, akan memberikan manfaat untuk sebuah desa. Semakin banyak keluarga tersebut memiliki anak, maka semakin banyak pula anggota *Desa Adat*, semakin banyak yang akan diajak *ngayah*, dan semakin banyak yang diajak mengurus masalah *Desa Adat*.

Alasan pengembangan gagasan Keluarga Bali Lestari selanjutnya yaitu

berkaitan dengan alasan ekonomi. Dalam perspektif sosiologis, ekonomi dipandang sebagai wadah pemenuhan kebutuhan dalam mencapai kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat. Keterkaitan antara gagasan Keluarga Bali Lestari dengan ekonomi terletak pada kuantitas dan kualitas dari adanya keturunan dalam sebuah keluarga Hindu di Bali. Kuantitas yang dimaksud berdasarkan jumlah anak yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Ada pepatah mengatakan “banyak anak banyak rejeki”, hal tersebut juga dianut oleh masyarakat Hindu di Bali terutama di Desa Baluk. Dengan memiliki empat anak sebagaimana yang telah diwariskan secara turun temurun diyakini akan memberikan rejeki kepada keluarga. Sedangkan kualitas yang dimaksud adalah berkaitan dengan baik buruknya seseorang dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam hubungannya dengan Keluarga Bali Lestari, *kejegan* itu ada jika anak-anak dalam sebuah keluarga memiliki budi pekerti luhur. Tentunya baik buruk seseorang diperhitungkan secara relatif dalam masyarakat, yang artinya setiap individu memiliki pandangan berbeda tentang baik dan buruk.

Alasan pengembangan gagasan Keluarga Bali Lestari selanjutnya yaitu berkaitan dengan ideologi patriarki. Engels (dalam Bara, 2016) mengatakan bahwa sistem patriarki dimulai ketika manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi, di mana sistem kepemilikan ini juga menandai lahirnya sistem kelas. Keberadaan Keluarga Bali Lestari di Desa Baluk tidak terlepas dari adanya sistem patriarki ini, dimana dalam menjalankan sebuah keluarga berpatokan pada kaum laki-laki. Rata-rata kepemilikan empat anak di Desa Baluk dikarenakan dalam sebuah keluarga belum memiliki keturunan laki-laki. Maka dari itu, ayah dan ibunya akan terus memiliki anak sampai mendapatkan keturunan laki-laki. Karena laki-laki dianggap penerus garis keturunan keluarga.

Alasan pengembangan gagasan Keluarga Bali Lestari yang terakhir berkaitan dengan krisis demografi.

Tabel 1. Jumlah Anak dalam Keluarga Hindu di Desa Baluk

Anak \ Banjar	Banjar Anyar	Banjar Baluk I	Banjar Baluk II	Banjar Jati	Banjar Rening	Total
Anak Pertama	69 KK	56 KK	57 KK	37 KK	40 KK	259 KK
Anak Kedua	116 KK	115 KK	143 KK	72 KK	115 KK	561 KK
Anak Ketiga	63 KK	82 KK	82 KK	61 KK	82 KK	370 KK
Anak Keempat	34 KK	52 KK	45 KK	22 KK	43 KK	196 KK
> 4	3 KK	6 KK	30 KK	17 KK	30 KK	86 KK
- 1	84 KK	96 KK	47 KK	9 KK	52 KK	288 KK

Sumber : BIP Desa Baluk Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan jumlah perbandingan anak yang dimiliki oleh setiap keluarga di Desa Baluk.

Terlihat jumlah tertinggi dimiliki oleh keluarga dengan 2 (dua) anak dengan jumlah 561 keluarga. Dibandingkan dengan keluarga yang memiliki 4 (empat) anak dengan jumlah 196 keluarga. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sudah jarang keluarga di Bali terutama di

Desa Baluk yang memiliki 4 (empat) anak. Alasannya pun beragam, ada karena faktor ekonomi, sosial, dan lain sebagainya seperti sudah dipaparkan sebelumnya.

Strategi Pelembagaan Keluarga Bali Lestari

Strategi yang digunakan dalam pelembagaan Keluarga Bali Lestari di Desa Baluk melalui proses yang panjang yaitu dimulai dari Pencentusan Ide Keluarga Bali Lestari, Pelembagaan Ide dalam Peraturan Desa, dan Sosialisasi. (1) Pencentusan Ide Keluarga Bali Lestari. Hal tersebut bermula dari munculnya beberapa pendapat warga Desa Baluk perantuan yang disampaikan langsung kepada *Perbekel* Desa Baluk melalui media sosial yaitu *facebook*. Warga perantuan berpendapat bahwa sudah jarang masyarakat yang memiliki empat anak terutama di Desa Baluk sendiri. Ada keprihatinan terhadap masa depan Bali yang jumlah penduduknya semakin terjepit, yang di khawatirkan sekian tahun kedepan masyarakat Bali terutama Hindu makin berkurang. Sesuai dengan data yang telah di paparkan pada tabel 1, kepemilikan empat anak di Desa Baluk semakin sedikit dibandingkan dengan dua anak. Jumlah keluarga yang memiliki empat anak hanya 196 keluarga atau sekitar 11,1% dari total jumlah keluarga yang ada. Perbandingan dengan keluarga yang memiliki anak dua dengan jumlah 561 keluarga atau sekitar 31,9% dari total keluarga yang ada. Perbandingan yang sangat tinggi inilah yang membuat masyarakat Desa Baluk perantuan merasa takut jika suatu saat penduduk Hindu di Bali semakin berkurang. Setelah beradu argument, muncullah kesadaran untuk menghormati, melestarikan, dan melanjutkan prakarsa mulia leluhur dengan memiliki empat anak.

(2) Pelembagaan Ide dalam Peraturan Desa. Setelah beradu argumen terkait Keluarga Bali Lestari, hal tersebut selanjutnya disampaikan kepada pihak desa untuk ditindak lanjuti. Setelah mendapatkan persetujuan dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD) terkait

gagasan Keluarga Bali Lestari yang selanjutnya ditindak lanjuti dengan penetapan rencana tersebut dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa tahun 2015 dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa tahun 2015. Selanjutnya reencana tersebut tertuang dalam Peraturan Desa Baluk Nomor 08 Tahun 2015 tentang Patung Keluarga Bali Lestari. Peraturan Desa tentang Patung Keluarga Bali Lestari merupakan peraturan yang dibuat oleh *Perbekel* Desa Baluk yang berkedudukan hukum di bawah peraturan desa, bersifat mengatur dalam pelaksanaan desa. Peraturan ini ada untuk mengesahkan adanya patung keluarga dengan empat anaknya yang mencirikan keluarga bali dalam hal ini adalah keluarga Hindu. Adapun peraturan tersebut dibuat atas pertimbangan: (a) Bahwa kearifan lokal Bali tentang pemberian nama untuk anak-anak dalam keluarga orang Bali perlu untuk dihormati dan dilestarikan; (b) Bahwa untuk menghormati dan melestarikan nama-nama anak dalam keluarga orang Bali perlu untuk divisualisasikan dengan sebuah Patung Keluarga Bali Lestari. Adapun maksud dan tujuan dari adanya Peraturan Desa ini adalah sebagai berikut; (a) Untuk menghormati prakarsa mulia budaya leluhur orang Bali dalam membatasi kelahiran anak dengan hanya menyediakan nama untuk anak pertama, kedua, ketiga, dan keempat. (b) Untuk melestarikan ciri khas nama orang Bali yaitu; huruf depan "I" untuk anak laki-laki, dan "Ni" untuk anak perempuan, serta *Wayan/Gede/Putu* untuk anak pertama, *Nengah/Made/Kadek* untuk anak kedua, *Nyoman/Komang* untuk anak ketiga, dan *Ketut* untuk anak keempat. (c) Sebagai media visualisasi untuk meneruskan pesan prakarsa mulia budaya leluhur orang Bali agar bisa dilihat, diketahui, dipahami, dan dilanjutkan oleh orang Bali dari generasi ke generasi.

(3) Sosialisasi. Seiring berjalannya waktu, perlu kiranya masyarakat Desa Baluk dan tentunya masyarakat luas pada umumnya untuk mengetahui Program Keluarga Bali Lestari. Maka dengan demikian, beberapa strategi yang digunakan untuk mensosialisasikan atau

memperkenalkan Keluarga Bali Lestari yaitu melalui rapat desa, acara pernikahan, Pesta Kesenian Bali (PKB), Patung Keluarga Bali Lestari, dan media massa.

Keluarga Bali Lestari sebagai Sumber Belajar Sosiologi dalam Konteks Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SMA

Pembelajaran sosiologi merupakan pembelajaran yang banyak memberikan informasi tentang konsep-konsep berupa fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia. Pembelajaran tidak hanya melalui buku teks namun dapat memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik guna pembelajaran yang lebih konkrit. Salah satunya dengan adanya gagasan Keluarga Bali Lestari di Desa Baluk. Adanya gagasan Keluarga Bali Lestari tersebut dapat dijadikan sumber belajar sosiologi dalam hal penanaman nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tradisional. Sekarang ini generasi muda kurang mengetahui ataupun paham mengenai kearifan lokal yang ada di daerahnya sendiri, hal tersebut tidak lepas dari adanya kontruk oleh budaya barat. Dengan memanfaatkan keajegan keluarga bali lestari sebagai sumber belajar akan memberikan dampak kepada proses pembelajaran yang berkualitas, menarik dan menyenangkan bagi para siswa serta memudahkan memberikan contoh yang lebih konkrit mengenai materi kearifan lokal. Siswa juga mampu mengamati secara langsung simbolisasi dari keluarga bali lestari dari dibuatnya patung keluarga bali lestari (yang terdiri dari ayah, ibu, dan empat anaknya).

Manfaat dari adanya gagasan Keluarga Bali Lestari jika dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi adalah memungkinkan peserta didik untuk belajar secara konkrit terkait materi kearifan lokal. Dimana peserta didik dapat mengamati dan mendapatkan pengetahuan secara langsung bentuk Keluarga Bali Lestari yang dapat melalui sebuah patung keluarga. Setelah mengamati, peserta didik dapat melakukan wawancara kecil terkait pelestarian Keluarga Bali Lestari.

Dan terakhir mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam Keluarga Bali Lestari sebagai sebuah kearifan lokal. Adapun nilai-nilai yang terkandung yaitu pelestarian kebudayaan lokal, pelestarian identitas etnis Bali, aktualisasi ide dalam bentuk simbol patung, mengajarkan pengambilan keputusan lewat musyawarah, dan sosialisasi ide melalui lembaga ditingkat desa.

Pemanfaatan Keluarga Bali Lestari sebagai sumber belajar langsung dapat merangsang kinerja peserta didik untuk lebih aktif di lapangan dan memungkinkan untuk mengembangkan kemampuannya. Selain itu, dengan pemanfaatan Keluarga Bali Lestari sebagai sumber belajar sosiologi dapat memberikan informasi lebih akurat mengenai kearifan lokal yang ada di daerahnya sendiri. Peserta didik pun menjadi lebih peka terhadap fenomena-fenomena kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga peserta didik mampu menemukan sendiri bentuk-bentuk kearifan lokal lainnya. Keluarga Bali Lestari di Desa Baluk sebagai upaya pelestarian kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di kelas XII SMA Negeri 1 Melaya. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menyatakan: "Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum".

Mengacu pada hal diatas, maka Keluarga Bali Lestari cukup layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA khususnya di kelas XII dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.4 Memiliki pengetahuan bagaimana melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

Salah Satu materi yang tercakup dala KD. 3.4 adalah materi tentang kearifan lokal. Materi Keluarga Bali Lestari bisa menjadi bahan tambahan pengetahuan bagi siswa SMA khususnya kelas XII dalam pembelajaran sosiologi dalam pemahaman mengenai kearifan lokal. Untuk menunjang hal tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi nilai-nilai karakter dalam Keluarga Bali Lestari dan selanjutnya berusaha menyajikan informasi ringkas tentang Keluarga Bali Lestari dalam bentuk buku suplemen yang akan menunjang proses pembelajaran Sosiologi di SMA kelas XII. Buku suplemen tersebut nantinya dapat dimanfaatkan oleh guru ataupun siswa ketika membahas materi kearifan lokal.

Berkaitan dengan kurikulum 2013, terdapat aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan kearifan lokal yang akan dijadikan sebagai materi tambahan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai yang terdapat pada Keluarga Bali Lestari. Dalam Pedoman Sekolah untuk Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pusat Kurikulum, 2010) disebutkan bahwa ada 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab. Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, dari 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ada, tidak semua nilai tercermin dalam Keluarga Bali Lestari. Adapun nilai-nilai yang tercermin dalam Keluarga Bali Lestari adalah sebagai berikut.

(1) Nilai Religius. Nilai ini bersumber dari Kitab Suci Weda mengenai "Keluarga *Sukinah*" atau keluarga bahagia versi Hindu. Wujud nyata dari Keluarga *Sukinah* dapat dilihat pada Keluarga Bali Lestari. Dengan mengamalkan ajaran agama dan menegakkan *darma* maka kebahagiaan akan mudah terwujud. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak I Komang Wiasa

yang menyatakan: "Semakin banyak orang yang sadar akan siapa dirinya dan siapa Tuhan serta bagaimana usaha meningkatkan kesadaran rohani maka kebahagiaan dalam keluarga akan mudah terwujud" (Hasil Wawancara, 16 Juli 2018). (2) Nilai Toleransi. Nilai toleransi yang tercermin dari Keluarga Bali Lestari dapat dilihat saat pengambilan keputusan. Gagasan Keluarga Bali Lestari tentunya ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung. Perbedaan pendapat tidak dapat dihindari dari masyarakat Desa Baluk, namun setelah melakukan musyawarah akhirnya Gagasan Keluarga Bali Lestari disetujui. Disinilah letak toleransi masyarakat Desa Baluk yang mampu menerima perbedaan yang ada.

(3) Nilai Kerja Keras. Keluarga Bali Lestari yang dimulai dari sebuah pernikahan yang sakral dalam ajaran Agama Hindu memiliki empat misi, yaitu melahirkan anak suputra, mengumpulkan harta, menegakkan *darma*, dan menyelamatkan roh (*moksa*). Keempat misi tersebut dapat dijadikan nilai kerja keras dalam menyelesaikan tugas kehidupan didunia ini sampai seseorang mengalami *moksa*. Kerja Keras ini tercermin dari sikap orang tua dalam mendidik anaknya dan kesungguhan orang tua dalam membesarkan dan mencari rejeki untuk anaknya. (4) Nilai Demokratis. Dalam Keluarga Bali Lestari sangat menjunjung tinggi nilai demokratis, karena setiap individu memiliki selera yang berbeda-beda. Nilai Demokratis dapat dilihat saat pengambilan keputusan mengenai Gagasan Keluarga Bali Lestari. Pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah sehingga mendapatkan hasil akhir yang maksimal. Selain itu nilai demokratis dapat dilihat pada keluarga, dimana dalam menentukan jumlah keturuanan terlebih dahulu suami istri akan melakukan diskusi kecil. Kesepakatan akan jumlah anak yang akan dimiliki inilah dapat dijadikan salah satu contoh nilai demokratis.

(5) Nilai Cinta Tanah Air. Nilai Cinta Tanah Air ini tampak dengan adanya pemertahanan identitas etnis Bali yaitu dari tata nama orang Hindu. Dengan tetap menggunakan *Putu, Kadek, Komang, dan*

Ketut sebagai nama depan membuktikan bahwa seseorang tetap mengajegkan budaya leluhur dan mencintai budaya Bali. (6) Nilai Peduli sosia. Nilai peduli sosial ini dapat dilihat dari hubungan orang tua dengan anaknya. Anak akan dididik, dibesarkan, diberikan makan, pakaian, tempat tinggal, kasih sayang, pendidikan formal, dan lain sebagainya. Tingkat kepedulian orang tua terhadap anaknya sangat tinggi karena anak merupakan aset berharga dalam sebuah keluarga. Nilai peduli sosial dapat tercermin pula dari hubungan anggota keluarga dengan masyarakat. Masyarakat Hindu di Bali mengenal adanya sistem *ngayah* dimana setiap individu wajib bekerjasama dan ikut membantu jika ada upacara keagamaan. Dari adanya *ngayah* inilah nilai peduli sosial dapat dilihat. Seberapa pedulinya seseorang dengan keadaan lingkungan sekitar.

(7) Nilai Tanggung Jawab. Nilai tanggung jawab ini dapat tercermin darisikap orang tua dalam mendidik anaknya, sehingga anak-anaknya dapat menjadi makhluk yang lebih baik. Tanggung jawab juga tercermin dari sikap terhadap lingkungan adat. Dimana setiap anggota adat memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri. Misalnya *ngayah*, membayar iuran adat, menjaga lingkungan adat agar tetap tentram, dan lain sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Inti dari Pembahasan Alasan Pengembangan Gagasan Keluarga Bali Lestari

Konsep keluarga ideal dan bahagia dimiliki pula oleh masyarakat Bali yang dapat dilihat dalam Keluarga Bali Lestari di Desa Baluk. Adapun alasan pengembangan gagasan Keluarga Bali Lestari di Desa Baluk yaitu pemertahanan identitas etnis Bali, melestarikan kearifan lokal tata nama, alasan agama, alasan ekonomi, alasan ideologi patriarki dan krisis demografi.

Pembertahana identitas etnis Bali yaitu sebuah keluarga Hindu di Bali terdiri dari ayah, ibu, dan empat orang anaknya. Pelestarian kearifan lokal tata nama yaitu

melestarikan nama Hindu di Bali yaitu "*I*" untuk awalan nama anak laki-laki, "*Ni*" untuk awalan nama anak perempuan, *Wayan/Gede/Putu* untuk nama anak pertama, *Kadek/Made/Nengah* untuk nama anak ketiga, *Komang/Nyoman* untuk nama anak ketiga, dan *Ketut* untuk anak keempat. Terkait dengan alasan agama, Keluarga Bali Lestari mengimplementasikan adanya sebuah keluarga bahagia versi Hindu di Bali dimana empat anak ini berkaitan dengan konsep pemeliharaan kehidupan hingga kematian. Serta ada kaitannya dengan hutang kepada leluhur.

Alasan ekonomi terkait dengan kuantitas dan kualitas dari adanya keturunan dalam sebuah keluarga Hindu di Bali. Segi kuantitas berhubungan dengan jumlah empat anak dalam sebuah keluarga Hindu dan kualitas berhubungan dengan perilaku atau akhlak mulia anak. Alasan patriarki berkaitan dengan dominasi laki-laki dalam lingkungan rumah tangga. Masyarakat Hindu di Bali memandang laki-laki sebagai seorang raja dalam keluarga. Dimana akan ada perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dengan anak perempuan. Krisis demografi berhubungan dengan jumlah penduduk yang ada di Desa Baluk. Dari data yang sudah ada terlihat bahwa jumlah keluarga yang memiliki empat anak semakin minim yaitu jumlah keluarga yang memiliki empat anak hanya 196 keluarga atau sekitar 11,1% dari total jumlah keluarga yang ada. Perbandingan dengan keluarga yang memiliki anak dua dengan jumlah 561 keluarga atau sekitar 31,9% dari total keluarga yang ada.

Inti dari Pembahasan Strategi dalam Pelembagaan Keluarga Bali Lestari

Strategi yang digunakan dalam pelembagaan Keluarga Bali Lestari di Desa Baluk melalui proses yang panjang yaitu dimulai dari Pentecusan Ide Keluarga Bali Lestari, Pelembagaan Ide dalam Peraturan Desa, dan Sosialisasi. Pentecusan ide bermula dari munculnya beberapa pendapat warga Desa Baluk perantuan yang disampaikan langsung kepada *Perbekel* Desa Baluk melalui media sosial yaitu *facebook*.

Warga perantauan berpendapat bahwa sudah jarang masyarakat yang memiliki empat anak terutama di Desa Baluk sendiri.

Pencetusan ide tersebut selanjutnya ditindak lanjuti sebagai sebuah gagasan pelestarian kearifan lokal yang ditetapkan dalam sebuah Peraturan Desa yaitu Peraturan Desa Baluk Nomor 08 Tahun 2015 tentang Patung Keluarga Bali Lestari. Peraturan tersebut dibuat atas pertimbangan bahwa kearifan lokal Bali tentang pemberian nama untuk anak-anak dalam keluarga orang Bali perlu untuk dihormati dan dilestari dan bahwa untuk menghormati dan melestarikan nama-nama anak dalam keluarga orang Bali perlu untuk divisualisasikan dengan sebuah Patung Keluarga Bali Lestari.

Seiring berjalannya waktu, perlu kiranya masyarakat Desa Baluk dan tentunya masyarakat luas pada umumnya untuk mengetahui Program Keluarga Bali Lestari. Maka dengan demikian, beberapa strategi yang digunakan untuk mensosialisasikan atau memperkenalkan Keluarga Bali Lestari yaitu melalui rapat desa, acara pernikahan, Pesta Kesenian Bali (PKB), Patung Keluarga Bali Lestari, dan media massa.

Inti dari Pembahasan Keluarga Bali Lestari sebagai Sumber Belajar Sosiologi

Keluarga Bali Lestari merupakan bukti nyata dari Keluarga Sukinah versi Hindu. Dimana Keluarga Bali Lestari merupakan implementasi dari keluarga bahagia dengan memiliki empat anak dan mengamalkan ajaran agama Hindu. Sebagai sebuah kearifan lokal Keluarga Bali Lestari tentunya memiliki fungsi dan manfaat jika dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Karena sumber belajar tidak hanya dari buku melainkan dapat pula dari lingkungan sekitar. Gagasan Keluarga Bali Lestari memiliki fungsi sebagai pembertahan identitas lokal terkait dengan pemberian nama pada anak dan jumlah anak dalam satu keluarga Hindu.

Manfaat dari adanya gagasan Keluarga Bali Lestari jika dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi adalah

memungkinkan peserta didik untuk belajar secara konkrit terkait materi kearifan lokal. Dimana peserta didik dapat mengamati dan memberikan pengetahuan secara langsung bentuk Keluarga Bali Lestari dalam bentuk patung keluarga. Setelah mengamati, peserta didik dapat melakukan wawancara kecil terkait pelestarian Keluarga Bali Lestari. Dan terakhir mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam Keluarga Bali Lestari sebagai sebuah kearifan lokal. Dengan memanfaatkan Keluarga Bali Lestari sebagai sumber belajar langsung dapat merangsang kinerja peserta didik untuk lebih aktif di lapangan dan memungkinkan untuk mengembangkan kemampuannya. Selain itu, dengan pemanfaatan Keluarga Bali Lestari sebagai sumber belajar kearifan lokal dapat memberikan informasi lebih akurat mengenai kearifan lokal yang ada di daerahnya sendiri.

Mengacu pada hal diatas, maka Keluarga Bali Lestari cukup layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA khususnya di kelas XII dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.4 Memiliki pengetahuan bagaimana melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi. Salah Satu materi yang tercakup dala KD. 3.4 adalah materi tentang kearifan lokal. Materi Keluarga Bali Lestari bisa menjadi bahan tambahan pengetahuan bagi siswa SMA khususnya kelas XII dalam pembelajaran sosiologi. Untuk menunjang hal tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi nilai-nilai karakter dalam Keluarga Bali Lestari dan selanjutnya berusaha menyajikan informasi ringka tentang Keluarga Bali Lestari dalam bentuk buku suplemen yang akan menunjang proses pembelajaran Sosiologi di SMA kelas XII. Buku suplemen tersebut nantinya dapat dimanfaatkan oleh guru ataupun siswa ketika membahas materi kearifan lokal.

SARAN

Saran untuk Keluarga

Keluarga memiliki kesempatan besar untuk melestarikan kearifan lokal yang

sudah ada. Selain itu keluarga menjadi terbuka bahwa memiliki 4 anak tidaklah buruk, karena hal tersebut sudah turun temurun ada di masyarakat Bali.

Saran untuk Masyarakat

Masyarakat sebisa mungkin ikut menghormati, membantu, dan menjaga kearifan lokal yang ada.

Saran untuk Aparat Desa

Gagasan yang tengah dijalankan dapat di kembangkan sedemikian rupa dan menjadikan Desa Baluk sebagai salah satu desa yang masih menjaga tradisi Bali, yaitu 4 orang anak.

Saran untuk Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan dapat memasukkan materi Keluarga Bali Lestari ini sebagai salah satu sumber belajar dalam materi kearifan lokal.

Saran untuk Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi dalam mengenalkan kearifan lokal dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal untuk siswa.

Saran untuk Siswa

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa sumber belajar yang lebih konkrit dalam memahami kearifan lokal dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.

Saran untuk Prodi Pendidikan Sosiologi

Menjadi bahan diskusi dalam perkuliahan dan diharapkan untuk dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

Saran untuk BKKBN

Menjadi bahan masukan agar dalam mengatur jumlah kelahiran melihat dari sisi sosial budaya suatu daerah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada

1. Dr. I Made Pageh, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

2. I Ketut Sedana Arta, S.Pd.,M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan yang telah memberikan bimbingan, motivasi

dan saran kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

3. Dr. I Ketut Margi, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi sekaligus pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

4. Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, M.A sebagai Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik (PA) yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuan, motivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Bara, Suriadi. 2016. "Sejarah, Pengertian dan Struktur, Kadar dan Bentuk Ideologi Patriarki". Tersedia pada <https://medium.com/@pustakamerahitam/sejarah-pengertian-bentuk-dan-struktur-ideologi-patriarki-efd0124e2128> (diakses tanggal 10 Desember 2018).
- Fajarini, Ulfah. 2014. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter". Tersedia pada <http://journal.uinjkt.ac.id/SOSIO-FITK/article/viewFile/1225/1093> (diakses tanggal 4 Maret 2018).
- Irianto, Koes. 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana Dua Anak Cukup*. Bandung : ALFABETA.
- Peraturan Desa yaitu Peraturan Desa Baluk Nomor 08 Tahun 2015 tentang Patung Keluarga Bali Lestari.